



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6866 - 6876

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie)

Dadang Abdulllah¹, Muhammad N. Abdurrazaq², Iis Susiawati³✉

IAI AL-AZIS Indramayu, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: kangdulah1974@gmail.com¹, kholish@iai-alzaytun.ac.id², iissusiawati2021@gmail.com³

Abstrak

Model Van Dijk mempunyai tiga acuan struktur penting dalam meneliti sebuah objek analisis seperti pada tayangan dzikir Jumat di youtube yang diunggah oleh akun @alzaytunmovie tanggal 25 Desember 2015 dengan tema “Memaknai Maulid Nabi dan Natal”, yang ditonton tak kurang dari 4.6 ribu kali dengan durasi sekitar 15 menit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang berhubungan dengan isi dari dzikir Jumatnya yang mempunyai korelasi penting dengan dinamika dan motto yang bisa dikatakan ideologi Al Zaytun, yaitu “Al Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) dengan model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral toleransi yang termuat dalam tayangan dzikir Jumat tanggal tersebut juga mempunyai korelasi penting dengan motto dan ideologi Al-Zaytun yang diajarkan Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) bagi seluruh sivitas akademika di mahad ini. Pesan moral toleransi dengan anak kalimatnya yang kesemuanya itu termuat dalam dzikir jumat kali ini, mengisyaratkan bahwa Syaykh Al-Zaytun sangat peduli terhadap kondisi dan situasi negara dan masyarakat Indonesia yang menurut beliau sudah tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara dan UUD 1945.

Kata Kunci: @alzaytunmovie, Model Van Dijk, Dzikir Jumat

Abstract

Van Dijk's model has three important structural references in researching an object of analysis, such as the Friday dhikr program on YouTube uploaded by the @alzaytunmovie account on December 25, 2015 with the theme "Meaning the Maulid of the Prophet and Christmas", which was watched no less than 4.6 thousand times with a duration of about 15 minutes. The purpose of this study is to reveal the meaning associated with the content of the Friday dhikr which has an important correlation with the dynamics and the motto of Al Zaytun's ideology, namely "Al Zaytun Center for Education and Development of a Culture of Tolerance and Peace". The type of research used is descriptive qualitative. With a discourse analysis approach method with the Teun A. Van Dijk model. The results of the study show that the moral message of tolerance contained in the Friday dhikr program on that date also has an important correlation with the motto and ideology of Al-Zaytun taught by Syaykh Al-Zaytun (Grand Chancellor) for all academics at this Mahad. The moral message of tolerance with its clauses, all of which are contained in this Friday's dhikr, indicates that Syaykh Al-Zaytun is very concerned about the conditions and situations of the Indonesian state and society which, according to him, are no longer in line with the basic values of living as a nation and state and the Constitution. 1945.

Keywords: @alzaytunmovie, Van Dijk Model, Friday Dhikr

Copyright (c) 2022 Dadang Abdulllah, Muhammad N. Abdurrazaq, Iis Susiawati

✉Corresponding author :

Email : iissusiawati2021@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Media massa era saat ini banyak jenis dan caranya, media massa di era ini biasa juga disebut sebagai Media sosial (medsos) yang dewasa ini mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi. Dalam berbagai bidang kehidupan hampir semuanya memanfaatkan media ini, dari bidang sosial sampai politik dan keamanan tak luput dari penggunaan medsos ini. Satu diantara media yang paling populer saat ini adalah Youtube, sebuah media penyiaran baru yang disebut sebagai situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa “gambar bergerak” dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah video ke server youtube dan membaginya ke seluruh dunia (Baskoro, 2009).

Satu diantara pengguna youtube adalah @alzaytunmovie yang selalu intens menayangkan tentang sebuah pesantren yang letaknya di desa Mekarjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dan kegiatannya. Dan diantara tayangannya itu adalah Dzikir Jumat yang dilaksanakan di Masjid Al-Hayat tempat dilaksanakannya solat jumat seluruh sivitas Al Zaytun. Dan dari sekian banyak tayangan yang ada, penulis memberikan aksentuasi khusus pada Dzikir Jumat yang ditayangkan apada tanggal 25 Desember 2015 dengan tema “Memaknai Peringatan Maulid dan Natal”.

Dalam hal ini Dzikir Jumat yang dilaksanakan tanggal 25 Desember 2015, mempunyai makna berbeda dengan dzikir-dzikir Jumat lain yang dilaksanakan di Al-Zaytun. Ini dikarenakan ada beberapa alasan yaitu pertama dzikir Jumat ini memaknai dua peristiwa penting dalam kehidupan keagamaan dua agama besar samawi yaitu Nasrani dan Islam. Kedua karena dzikir Jumat ini dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu jauh yaitu tanggal 22 Desember perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sedangkan tanggal 25 Desember memperingati Natal Nabi Isa AS atau dikenal oleh orang Nasrani dengan sebutan Yesus Kristus.

Perbedaan yang mendasar dzikir Jumat tanggal 25 Desember 2015 dari Dzikir Jumat yang lain baik yang dilaksanakan sebelum maupun yang sesudah tanggal ini adalah semua pesan moral yang diucapkan dari Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) dalam dzikir Jumat 25 Desember 2015 sejalan dengan motto Al-Zaytun sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Semua pesan moral yang ada mengisyaratkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan toleransi dan perdamaian semuanya tercakup dalam dzikir Jumat ini. Hal ini dikarenakan dalam 3 hari telah dirayakan dua kelahiran Nabi dan Rasul yang dominan di dunia ini.

Konsep toleransi yang ada dalam tataran yang kita ketahui selama ini masih dibatasi oleh beberapa latar belakang yang kesemuanya itu semakin menjauhkan makna toleransi yang dimaksud oleh yang Maha Pencipta Toleransi yaitu Allah. Konsep toleransi beragama relatif masih baru dalam sejarah umat beragama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan masalah ini sering masih diperdebatkan. Selain itu, tuntutan terhadap toleransi beragama juga tidak berasal dari pertimbangan-pertimbangan teologis maupun religius. Toleransi beragama merupakan tuntutan yang dikedepankan ketika keseluruhan struktur masyarakat berada dalam situasi kritis, kemudian berbagai teori dikembangkan untuk membangun sebuah masyarakat baru, meninggalkan sistem sosial lama tradisional agar lebih bebas menciptakan masyarakat baru yang modern. Membicarakan ‘toleransi beragama’ atau toleransi dan kebebasan beragama, dengan sendirinya menggiring kita masuk ke dalam wilayah pemikiran konstitusional dan sosial pada permulaan zaman modern (Schumann, 2006).

Aquinas seorang rohaniawan memberikan pengertian toleransi dalam pandangan yang lebih luas bahwa toleransi adalah kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Dengan iman, pengetahuan tentang kebenaran dan sumber pengetahuan memiliki eksistensinya dari sumber kebenaran itu sendiri, yaitu sejauh ide-ide Tuhan itu memasuki pikiran manusia dengan penerangan Ilahi (Ira, 2001).

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media atau komunikator dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi bukan hanya berkomunikasi tapi sudah pada taraf politik berkomunikasi, yakni suatu cara mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Ada banyak model analisis wacana dalam studi linguistik dan kebahasaan, salah satu modelnya adalah analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana kritis, kemurnian media massa itu tidak ada, karena media tidak bebas dari aturan dan ia adalah subjek yang dapat merekonstruksi realitas, melengkapi argumen, bias dan siapa yang memihaknya (Eriyanto, 2001). Pendapat tersebut sebagaimana diutarakan pula oleh beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait analisis wacana kritis, yakni sebagaimana berikut ini:

Pertama, Yanti dkk menyimpulkan penelitiannya yang menunjukkan bahwa dalam kedua teks pidato yang dianalisis dalam penelitiannya terdapat lima karakteristik analisis wacana kritis, yakni tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi. Kelima karakteristik tersebut membangun wacana politik yang dapat memberikan perintah, menggiring opini, mengandung konteks yang mengarah pada sasaran pembaca dan waktu, demikian pula rangkaian peristiwa atau histori sebelumnya yang mendorong wacana politik tersebut dimunculkan kepada khalayak (Yanti, dkk, 2019). Penelitian tersebut menguatkan penilaian bahwa dalam teks yang dipublikasikan di media massa dapat mempengaruhi pembacanya.

Kedua, penelitian Mukhlis dkk mengulas bahwa pada analisis struktur mikro ditinjau dari aspek semantik pada teks wacana PJJ mencakup: a) latar yang memuat unsur latar belakang artikel pemberitaan yaitu membicarakan tentang situasi pembelajaran jarak jauh yang telah diptuskan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan kepada seluruh pelajar dan mahasiswa di Indonesia selama pandemi; b) detil yang menggambarkan bahwa Kemendikbud mengajak seluruh pihak di bidang pendidikan untuk berjuang bersama menghadapi virus corona dengan melakukan PJJ, tetapi kenyataannya masih banyak kendala yang harus dihadapi, seperti terkait dengan infrastruktur, sumber daya manusia, dan teknologi; c) maksud, yaitu bahwa yang disampaikan memiliki maksud secara eksplisit, yakni kendala yang menyangkut infrastuktur adalah internet. Banyak daerah di luar pulau Jawa, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang tidak terjangkau; dan d) praanggapan bahwa terdapat argumentasi jika PJJ di Indonesia belum siap dilaksanakan karena terkendala segala aspek, baik dari segi sumber daya manusia (tenaga pengajar), infrastuktur, dan jaringan internet (fasilitas) (Mukhlis, dkk, 2020). Dari penelitian Mukhlis dkk tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah teks wacana dapat dianalisis secara kritis dari beberapa aspek, antara lain aspek semantik yang mengandung beberapa indikator yang memperjelas makna di balik teks tersebut.

Ketiga, simpulan penelitian dari Humaira menyebutkan bahwa ketika secara kritis keseluruhan wacana dianalisis maka ungkapan pada berita yang ditelitinya terkait hubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya berfungsi untuk mempengaruhi dan menekankan hal-hal tertentu pada satu kelompok partai (Humaira, 2018). Dari penelitian Humaira tersebut menggambarkan bahwa media massa seringkali memiliki kepentingan tertentu dalam memberitakan sesuatu sehingga perlu dianalisis secara kritis.

Keempat, Jufanny dan Girsang menyebutkan salah satu hasil penelitiannya adalah bahwa memproduksi sebuah teks tak terlepas dari ideologi yang dibawa oleh pembuat teks. Pada umumnya, pembuat teks telah memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai masalah yang ingin diungkapkan. Menurut mereka berdua selain ideologi, aspek situasi yang berkembang di masyarakat turut berpengaruh terhadap kehadiran film yang ditelitinya tersebut (Jufanny dan Girsang, 2020). Penelitian tersebut menegaskan bahwa teks yang diungkapkan dalam dialog film tersebut selain dipengaruhi oleh pengalaman pembuat teks, juga dipengaruhi aspek lainnya.

Artikel ini mengupas bagaimana teks ini menjadi wacana yang mempunyai tujuan dari sang komunikator kepada komunikan sehingga ide, gagasan, dan pengaruh dari keduanya dapat diterima dan dijadikan sebagai pijakan dalam menjalankan lajunya komunitas yang sedang, telah atau akan dipimpinnya. Bahkan bila si komunikator itu masih dalam tahap awal membentuk opini yang dapat mempengaruhi khalayak yang ditujunya. Agar bisa sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mukhtar bahwa Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Deskriptif kualitatif ini mengupas bagaimana teks ini menjadi wacana yang mempunyai tujuan dari sang komunikator kepada komunikan sehingga ide, gagasan, dan pengaruh dari keduanya dapat diterima dan dijadikan sebagai pijakan dalam menjalankan lajunya komunitas yang sedang, telah atau akan dipimpinnya. Bahkan bila si komunikator itu masih dalam tahap awal membentuk opini yang dapat mempengaruhi khalayak yang ditujunya.

Penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (pragmatik). Melalui analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa yang disampaikan. Analisis wacana lebih melihat kepada bagaimana isi pesan yang akan diteliti. Model yang digunakan oleh peneliti adalah model Teun A. Van Dijk.

Teknik analisis wacana kualitatif ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan scene yang terdapat dalam video ini untuk mengetahui dan memahami pesan moral yang terkandung didalam pesan yang tampak (*manifest*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*). Dalam penerapannya setiap makna, baik itu yang tampak (*manifest*) maupun makna yang tersembunyi (*latent message*) yang terdapat dalam video ini dimasukkan kedalam kategori yang telah ditetapkan ke dalam coding sheet (lembar kerja koding). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana kualitatif untuk mendapatkan dan menentukan makna-makna pesan moral dari setiap kategori tema penelitian. Hasil dari kategori tersebut nantinya akan disajikan dalam tabel induk atau tabel hasil penelitian pesan moral tersebut, bertujuan agar data yang ditemukan lebih terperinci dan maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Pesan Moral Toleransi yang Ada dalam Tayangan Dzikir Jumat pada Tanggal 25 Desember 2015

Sebelum sampai pada pembahasan yang dituju, mari kita perhatikan apa yang disampaikan oleh Jamrah berikut ini, dikutip dari Wach bahwa seyogyanya manusia dapat menjadikan bumi sebagai tempat yang penuh nikmat dan kedamaian (*mata'un ilahin*), walaupun memang tergantung manusianya itu sendiri, mau hidup damai dan rukun atau sebaliknya. Agama adalah salah satu yang berkontribusi untuk itu. Agama memiliki fungsi dan peran ganda dalam perspektif sosiologi, konstruktif dan destruktif. Konstruktif berarti agama dapat menjadi pengikat melebihi ikatan darah atau hubungan keturunan. Sehingga kesatuan, kerukunan, dan

kedamaian dapat dengan utuh dan teguh berdiri karena agama. Akan tetapi jika peran agama sebagai kebalikannya, yakni destruktif, maka konflik yang berlatarbelakang agama dapat memporak-porandakan kesatuan dan perdamaian yang ada (Jamrah, 2017). Di sinilah peran toleransi amat diperlukan. Dan mekanisme sosial yang dilakukan manusia ketika menyikapi keberagaman dan pluralitas agama merupakan salah satu wujud dari toleransi. Karena semuanya itu dapat diperhatikan dari berbagai aktivitas sosial dan gotong royong dalam bermasyarakat, misalnya dalam kegiatan untuk kepentingan umum maupun pribadi (Faridah, 2013). Dan pluralisme agama pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain, melainkan untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh sebab itu, pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakan pengakuan suatu eksistensial pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama (Fitriani, 2020).

Akhirnya makna toleransi pada dasarnya bukan terbatas pada penerimaan akan perbedaan, tapi lebih dari itu, yakni saling terbuka, saling mengakui, dan saling memahami serta saling mengerti dengan adanya perbedaan itu, sehingga meskipun tidak sependapat tapi tidak mempersoalkan adanya perbedaan (Simarmata, dkk, 2017). Sebenarnya negara kita, Indonesia, sangat menghormati dan menjunjung tinggi keberadaan dan keberagaman umat beragama. Akan tetapi dalam kenyataannya, konflik dan perpecahan dengan latar belakang agama sering mudah terjadi hanya karena sebab yang sifatnya tidak mendasar atau sepele (Pangeran, 2017). Padahal terdapat larangan terhadap sikap dan perbuatan diskriminatif terhadap pihak-pihak yang berbeda dalam masyarakat, merupakan toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama (Amalia dan Nanuru, 2018). Dalam bertoleransi akan muncul sikap saling menghormati sesama dan tidak ada yang namanya memaksakan kehendak. Kadang kala sikap yang menganggap dirinya lebih baik, lebih benar, ataupun lebih tinggi dari yang lainnya justru akan terjadi kecenderungan menimbulkan sikap tidak toleran (anti toleransi atau intoleransi) (Widiyanto, 2017). Intoleransi dalam hubungan antar umat beragama, timbul pada saat adanya prasangka atau dugaan kepada selain dirinya, baik seseorang ataupun kelompok, yang oleh Gordon Allport disebutkan bahwa timbulnya prasangka itu merupakan tanggung jawab agama (Wahyuni, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni dan Suhartinah terkait pendapat KH. Ali Mustafa Yaqub, bahwa toleransi merupakan sebuah kewajiban. Beliau merujuk pada QS. al-Mumtahanah ayat 8-9, di mana berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi, harmonis dan kerja sama antara umat muslim dan non-Muslim (umat beragama lain) hanyalah dalam masalah duniawi yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah (Anggraeni dan Suhartinah, 2018). Karena pilar utama terwujudnya kerukunan antar umat beragama terletak pada toleransi antar umat beragama yang benar. Hal tersebut dapat tergambar dari sikap saling menghormati, saling menghargai dan hidup berdampingan antar pemeluk agama dengan rasa toleransi. dan toleransi yang benar adalah dengan tidak mencampurbaurkan antara ibadah suatu agama dengan agama lainnya (Hasan, 2013). Dan hendaknya setiap agama terus memahamkan umatnya dengan berbagai cara dan melalui berbagai kegiatan yang dapat menjadi pendorong terjalinnya hubungan kerja sama antar semua umat, sehingga terwujud suasana yang kondusif dan baik dalam pergaulan di antara umat beragama (Nisvilyah, 2013). Dengan demikian, bertoleransi antar umat dalam kehidupan adalah menjadi sebuah keniscayaan jika menghendaki kedamaian dan persatuan tercipta.

Kata toleransi yang dimaksud dalam tayangan dzikir Jumat ini mempunyai makna yang sangat tak terduga dengan anak kalimat atau konsep yang kemudian menjadi sebuah tatanan yang ditanamkan Syaykh Al-Zaytun dalam komunitas besar Al-Zaytun dengan rangkaian tutur atau wacana konsep toleransi itu menjadi sebuah pemikiran yang baku untuk:

1. Bukan untuk dimusuhi dan memusuhi
2. Bukan untuk dikatakan paling benar dan paling salah

6871 *Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie) – Dadang Abdulllah, Muhammad N. Abdurrazaq, Iis Susiawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>

3. Dan terpenting adalah bagaimana wacana ini mengusahakan terbentuknya suatu usaha yang disebut sebagai usaha bertoleransi yang mempunyai elemen-elemen sebagai berikut:
 - a. Kelakuan bertoleransi
 - b. Perilaku bertoleransi
 - c. Budaya bertoleransi
 - d. Akhlak bertoleransi

Analisis Teks

Struktur makro dalam teks dalam tayangan dzikir Jumat pada tanggal 25 Desember 2015 adalah sebagai berikut:

“Maka ada sebuah usaha untuk mengembalikan bahwa induk daripada agama ini Ibrahim AS adalah dengan sikap toleran. Hanya orang yang punya toleransi tinggi yang bisa memahami seluruh agama. Bukan untuk dimusuhi dan memusuhi, bukan untuk dikatakan paling benar dan paling salah, maka usaha toleransi, kelakuan bertoleransi, perilaku bertoleransi, budaya bertoleransi, akhlak bertoleransi, ini sangat penting dalam kehidupan umat manusia”.

Untuk superstruktur, dalam tayangan dzikir Jumat ini, Syaykh mengawali dengan salam, kemudian memberikan keterangan bahwa tanggal 22 Desember adalah maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian tanggal 25 Desember adalah Natal Nabi Isa AS. dengan diberikan keterangan bahwa kedua Nabi dan Rasul itu satu keturunan dari Nabi Ibrahim AS.

Dan struktur mikro dalam teks ini, yang meliputi:

- a. Latarnya adalah dengan dilatarbelakangi oleh sejarah dari dua Nabi tersebut (Muhammad SAW dan Isa AS) yaitu dari darah dan keturunan yang sama yaitu Ibrahim AS kemudia Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) memberikan aksentuasi dengan kalimat “Nabi Muhammad kelahirannya diberitakan oleh Injil (kemudian Syaykh mengutip surat Al-Shaff Ayat 6).”Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: “*Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).*” Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “*Ini adalah sihir yang nyata.*” Kemudian Nabi Isa diberitakan di Mazmur, jadi dua-duanya ini saling memberitakan, tapi mengapa dalam perjalanan agama ini seakan-akan berbeda?”.
- b. Detilnya adalah “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.* Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).
- c. Maksudnya adalah Syaykh Al-Zaytun ingin menegaskan bahwa sikap toleransi itu sangat penting dan selalu dilakukan oleh para Nabi terdahulu dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, dengan kalimat yang disampaikan “*Hanya orang yang punya toleransi tinggi yang bisa memahami seluruh agama. Bukan untuk dimusuhi dan memusuhi, bukan untuk dikatakan paling benar dan paling salah, maka usaha toleransi, kelakuan bertoleransi, perilaku bertoleransi, budaya bertoleransi, akhlak bertoleransi, ini sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hanya orang yang memiliki rasa toleransi tinggi yang akan bisa membenarkan agama yang datang maupun agama yang hidup. Sikap toleran ini ditunjukkan oleh para Nabi, Nabi Muhammad sebelum apa-apa itu sowan dulu ke tempat leluhur para. Inti dari tayangan ini adalah Toleransi.*
- d. Koherensinya adalah Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) sesungguhnya ingin menegaskan bahwa apabila berbicara toleransi maka jangan memilah milah dengan toleransi agama atau apapun, akan tetapi

masuklah ke dalam toleransi kemanusiaan yang semuanya ada di sana, termasuk yang diinginkan oleh Nilai Dasar Hidup Berbangsa dan Bernegara Indonesia, sila pertama dan kedua. Jadi kaitannya jelas antara toleran dan nilai-nilai dasar itu bisa beriringan apabila dilaksanakan dengan cara yang tepat dan bisa diikuti oleh semua unsur masyarakat di dalam negara ini, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam manusia dengan berbagai macam latar belakangnya.

e. Koherensi kondisionalnya adalah Dzikir Jumat ini menekankan pentingnya toleransi dalam keadaan negara dan bangsa yang saat ini sudah kehilangan jati dirinya, walau secara eksplisit tidak dikemukakan namun secara tersembunyi pesan ini sangat terlihat. Dalam kalimat, “Ini selalu menyebutkan dasar Negara kemanusiaan yang adil dan beradab tapi gak karu-karuan. Tingkah lakunya gak karu-karuan, ora adil lan ora beradab (tidak adil ataupun beradab), Ketuhanan yang maha Esa, kabeh ketuhanan tempuran antar umat berketuhanan,” sangat terlihat bagaimana Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) ingin mengungkapkan bahwa negara dan bangsa ini sudah tidak bisa diatur oleh ideologinya.

f. Koherensi pembedanya adalah Dari tayangan Dzikir Jumat ini menegaskan kembali bahwa apabila konsistensi dan konsekuensi sebagai warga negara dengan nilai-nilai dasar yang telah disepakati dan harus dilaksanakan sebaik dilaksanakan, jadi jangan sampai bertentangan dengan Ayat Al Quran Surat Shaf ayat 2 dan 3 yang Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”

Karena koherensi dalam wacana adalah yang menghubungkan informasi antar kalimat (Rani, 2004).

g. Peningkarannya adalah bahwa seluruh manusia itu mempunyai keinginan dan rasa yang sama sesungguhnya. Kemudian bagaimana dalam kenyataan masih banyak yang belum bisa melaksanakan toleransi dalam bentuk yang multi ras itu susah sekali dilaksanakan. Dalam hal ini Al-Zaytun adalah sebuah contoh yang bisa menjadi *masterpiece* dalam kata “toleransi” yang sebenarnya. Dalam hal ini kemudian timbul sebuah pertanyaan yang sebenarnya lebih kepada pernyataan, mengapa di Al-Zaytun toleransi itu bisa berjalan dengan baik dan beradab, akan tetapi dalam tataran bernegara belum bisa dilaksanakan dengan baik dan beradab dengan banyaknya kasus-kasus lokal yang kemudian pecah menjadi permasalahan nasional yang kita tahu dewasa ini telah terjadi kasus yang menunjukkan intoleran yang terjadi di Jogjakarta yang kemudian berimbas kepada penduduk Papua asal Jawa disana. (<https://news.detik.com>) Dan beberapa daerah di Indonesia, dari ras sampai urusan agama dan politik. (<https://jogja.suara.com>).

h. Bentuk kalimatnya adalah secara implisit Syaykh ingin menempatkan sikap toleransi adalah sikap yang bisa menangkal kejadian kejadian atau ketidakberesan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Jadi perilaku bertoleransi adalah perilaku yang dianjurkan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara, yang jika tidak dilaksanakan maka akan timbul banyak masalah karena nilai-nilai dasar ini merupakan kesepakatan hidup bersama bangsa Indonesia dimasa masa awal berdirinya bangsa dan negara ini sampai saat ini sebagai sebuah negara berdaulat yang mempunyai tujuan besar sesuai dengan yang tertera dalam UUD 1945.

i. Kata ganti, penggunaan kata ganti ini sebagai manifestasi bahwa Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) adalah sosok yang harus diikuti, karena awal Al-Zaytun berdiri, kata Syaykh ini merupakan sebuah kesepakatan yang mau tidak mau, suka tidak suka mempunyai konsekuensi yang logis untuk diikuti dan turuti yang berarti adalah yang dituakan.

j. Leksikonnya adalah hal ini bisa kita lihat dalam pemaparan Syaykh adalah “Digebuk ya mbok jangan nemen nemen (jangan keterlalu-pen), rodo nyelekit (agak menyakiti ngomongnya-pen) ngomong gitu saja. Kalau digebuk lah terus ya,,jadi. Maka musyarokah namanya, gebuk-menggebuk. Gak selesai dunia, digebuk kasih tau yo mbok ojo ngono, ngono yo ngono ning ojo ngono (jangan begitu, begitu ya begitu

cuma jangan begitu-pen), gebuk ya menggebuk tapi jangan sakit, itu kan ngegebuk ya emang tapi jangan sakit, dan seterusnya.” Dengan kalimat, “makan itu, yang namanya sego (nasi-pen) empuk itu kabeh (semuanya-pen) bilang enak itu, apa kalau orang muslim itu bilang gak enak? Eenak. Katakan nasinya koshihikari, lauknya udang yang baru dipancing, trus di panggang atau di kukus, kurang sedep lagi mancing kepiting, itu yang namanya orang beragama apapun, segane enak opo ora (nasinya enak atau tidak-pen)? Enake rek segone (enak sekali nasinya-pen). Udangnya gimana? Enak. Apa rasanya trus orang Nasrani mengatakan koshihikari ora penak (koshihikari tidak enak-pen). Itu lidahnya nyempal (beda-pen), artinya kena sariawan. Sariawan dikasih apa juga gak enak, yang bagus itu malah dikasih korek api, di krek gitu, sembuh.” Secara implisit menerangkan bagaimana toleransi itu bisa mengubah hal buruk menjadi sebuah citarasa yang menyenangkan. Cara menggebuk dan sariawan adalah dua kata yang bisa menggambarkan sikap toleransi rasa yang menjadi sebuah sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

- k. Pra-anggapannya adalah menggarisbawahi bahwa budaya dan akhlak toleransi itu tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam hidup berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai dasar berketuhanan dan berperadaban, hal ini mutlak adanya karena Allah, Rasul, dan manusia-manusia utama terdahulu semuanya memberikan perintah Toleransi walau dengan bahasa dan dialektik yang berbeda-beda. Ada yang yang langsung berbicara toleransi, ada juga yang menyampaikan dengan bahasa rahmatan Lil alamin, bahkan Allah memberikan penegasan bahwa seluruh Nabi-Nabi yang ada dan di utus ke bumi ini dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.
- l. Grafisnya adalah Hal ini terlihat dalam kalimat, “Saudara-saudara toleran ini ternyata memerlukan pemikiran yang dalam, pemikiran penjiwaan, memerlukan penjiwaan dan implementasi. Dipikirkan saja tidak cukup, didalami saja tidak cukup, diimplementasi, dilakukan. Lakukan,! Lakukan,! Belum toleran kalau belum melakukan. Apa susahny toleran terhadap seluruh agama itu, gak ada sulitnya, maka orang yang toleran itu wajahnya “caang”(terang-pen), entah caangnya karena rambutnya BA, apa BA itu? Botak Amat,, (sambil tersenyum), caang disini memandangnya tidak sempit. Saudara-saudara, syaykh ini kok selalu toleransi-toleransi, ya emang itu kerjaan manusia yang paling asyik itu menganjurkan toleransi dan melaksanakannya”. Sangat gamblang Syaykh Al-Zaytun memaparkan dan mengajak melakukan pentingnya perilaku toleransi.
- m. Penegasannya adalah bahwa tak semua manusia mampu melaksanakan toleransi dengan sebaik-baiknya makna. Perilaku toleransi membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang hidup, memerlukan penjiwaan yang baik tentang bagaimana kita memperlakukan manusia sesuai dengan kemanusiaannya. Bukan dengan sekat-sekat yang menjadikan manusia terkotak dengan makna yang sempit dan terpinggirkan.
- n. Metaforanya adalah Syaykh Al-Zaytun memberikan metafora sebagai berikut untuk menggambarkan bahwa toleransi adalah sebuah sikap bukan hanya slogan. “Memang harus diimani 25, tapi lebah (ketika-basa sunda-pen) mengimani ajaran Nabi, gak toleran. Saudara-saudara toleran ini ternyata memerlukan pemikiran yang dalam, pemikiran penjiwaan, memerlukan penjiwaan dan implementasi. Dipikirkan saja tidak cukup, didalami saja tidak cukup, diimplementasi, dilakukan. Lakukan,! Lakukan,! Belum toleran kalau belum melakukan. Apa susahny toleran terhadap seluruh agama itu, gak ada sulitnya, maka orang yang toleran itu wajahnya “caang”(terang-pen), entah caangnya karena rambutnya BA, apa BA itu? Botak Amat,, (sambil tersenyum), caang disini memandangnya tidak sempit.”

Kognisi dan Analisis Sosial

Dalam hal ini di awal dzikir Jumat tanggal 25 Desember 2015 sangat terlihat bagaimana Syaykh melihat permasalahan toleransi dalam setiap sudut dan pengetahuan, serta pengalamannya. Point penting pertama yang digunakan Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) dengan kekuasaannya adalah menjadikan Al

6874 *Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie) – Dadang Abdulllah, Muhammad N. Abdurrazaq, Iis Susiawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>

Zaytun sebagai Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian, yaitu sebuah kampus pendidikan yang menjadikan toleransi dan perdamaian sebagai usaha, karena kemudian usaha ini berbuah kelakuan, perilaku, budaya, dan akhlak yang semuanya bermuara kepada toleransi dan perdamaian yang dimaksudkan. Jadi kekuasaan ini amat penting dalam menancapkan ideologi dengan terstruktur karena dengan kekuasaan pengaruh dari komunikasi yang disampaikan akan sangat cepat efeknya.

Sebagai seorang pemimpin dari sebuah komunitas besar seperti Al-Zaytun ini, diperlukan akses yang besar dan lebih dari yang lain. Buat Syaykh Al-Zaytun memelihara keberadaan dan keberlangsungan komunitas supaya tidak lepas dari tujuan dan cita-cita organisasinya, yaitu yang sesuai dengan motto Al-Zaytun “Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Pedamaian”.

KESIMPULAN

Berdasar temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: bahwa secara struktur makro, Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) ingin menekankan pentingnya toleransi dengan anak kalimatnya bahwa hal ini diperlukan untuk mengembalikan induk dari agama ini adalah Ibrahim AS, maka tak layak antara sesama merasa bahwa dirinyalah yang benar orang lain yang salah. Pesan moral toleransi yang termuat dalam tayangan Dzikir Jumat tanggal 25 Desember 2015 ini juga mempunyai korelasi penting dengan motto dan ideologi Al-Zaytun yang diajarkan Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) bagi seluruh sivitas akademika Al-Zaytun. Pesan moral toleransi dengan anak kalimatnya yang kesemuanya itu termuat dalam dzikir jumat kali ini, mengisyaratkan bahwa Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) sangat peduli terhadap kondisi dan situasi negara dan masyarakat Indonesia yang menurut beliau sudah tidak lagi sejalan dengan Nilai-Nilai Dasar Hidup Berbangsa dan Bernegara dan UUD 1945.

Dari segi superstruktur, Dzikir Jumat tanggal 25 Desember 2015 ini ditampilkan dengan gaya bahasa dan gaya penuturan yang gampang dicerna oleh khalayak. Sehingga pesan moral yang memang sudah biasa dilaksanakan di lingkungan Al-Zaytun ini semakin menjadi sebuah ideologi yang dilaksanakan dengan tujuan seperti dilihat dari struktur makronya. Dimulai dengan prolog bahwa tanggal 22 desember maulud Nabi Muhammad SAW kemudian tanggal 25 Desember Natal Nabi Isa AS, Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) mengajak kembali menelusuri sejarah timbul tenggelamnya sebuah ideologi yang bernama agama, baik Islam maupun Nasrani yang keduanya adalah muncul dari satu keturunan yang sama yaitu Ibrahim AS.

Sedangkan dari segi struktur mikro, pesan moral toleransi yang disampaikan dalam tayangan dzikir jumat 25 desember 2015 ini dengan kadang diselengi oleh bahasa jawa, sunda, kadang Arab. Semakin membuat penyampaian pesan moral ini dapat diterima dengan baik oleh khalayak di masjid Al-Hayat, Al-Zaytun Indramayu. Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) mencoba menyentuh fenomena sosial yang terjadi dan mencoba memberikan contoh-contoh yang terjadi di masyarakat tentang pesan moral toleransi seharusnya dilakukan.

Dilihat dari kognisi sosial Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) memberikan pemahaman ini karena beliau mempunyai banyak pengalaman selama hidup lebih dari 70 tahun di Indonesia dan memimpin komunitas besar Al-Zaytun pada masa 20 tahun ini, serta sudah berkeliling ke seluruh daerah di Indonesia dan juga ke beberapa negara di dunia bahwa sumber malapetaka dan kesusahan manusia itu muncul dari sikap yang tidak toleran menerima perbedaan.

Kemudian dari konteks sosial, Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) belajar dari banyak peristiwa di Indonesia maupun di dunia, dari kejadian individu, kelompok, sampai kepada antar bangsa. Maka sikap toleransi inilah yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah terjadi ini. Dan sikap ini harus diawali dari diri kita sebagai muslim dan Bangsa Indonesia mempunyai kepentingan yang besar karena

6875 *Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie) – Dadang Abdulllah, Muhammad N. Abdurrazaq, Iis Susiawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>

muslim Indonesia adalah komunitas terbesar yang akan mempengaruhi pemikiran semua bangsa-bangsa di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Batu Media.
- Adi Baskoro. (2009). *Panduan Praktis Searching di Internet*. PT TransMedia.
- Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150–161. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>
- Delfiyan Widiyanto. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta.
- Desvira Jufanny dan Lasmary RM Girsang. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>
- Dwi Wahyuni. (2018). Jakatarub dan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 259–289. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/2990>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Henry Thomas Simarmata, dkk. (2017). *Indonesia Zamrud Tolerans*. PSIK-Indonesia.
- Hera Wahdah Humaira. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Ika Fatmawati Faridah. (2013). Toleransi Antar Umat Beragaman Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Ira, C. (2001). *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. BPK. Gunung Mulia.
- Ismail Pangeran. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat. *Jurnal Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 31–49. <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/76>
- Lely Nisvilyah. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2013). Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77.
- Muhammad Mukhlis, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, & Kokom Komariah. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 8(2), 73–85. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.

6876 *Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie) – Dadang Abdulllah, Muhammad N. Abdurrazaq, Iis Susiawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>

Ni Putu Dewi Eka Yanti, Ida Bagus Putrayasa & Wayan Artika. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21846>

Olaf H. Schumann. (2006). *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.

Shofiah Fitriani. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2). <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

Suryan A. Jamrah. (2017). Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>